

Evaluasi Implementasi Standar Proses Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Cirebon Menggunakan Model *Countenance Stake*

Rizal Fakhri^{a*}, Edy Chandra^a

a Jurusan Tadris IPA-Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

*Corresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: rizalfakhri19@gmail.com

Article history

Received 30 Mei 2020

Received in revised form

10 Juli 2020

Accepted 13 September 2020

Abstract

The National Education Standards are the basic reference standards that must be achieved in order to organize the education. In curriculum development, this standard are still considered to be achieved, such as the process standard. The characteristic of curriculum is dynamic, especially The Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 must be changed and developed. Curriculum evaluation also useful to ensure the curriculum functions to achieve the educational goals. This study aims to analyze the implementation of the process standard in Kurikulum 2013 on Biology learning in SMA Negeri 8 Cirebon. The research method used descriptive-evaluative method. The curriculum evaluation used the Countenance Stake's model. The technique of collecting data consists of interview, observation, documentation and triangulation. The data analysis technique consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study showed that the implementation of the process standard in Kurikulum 2013 on Biology learning at SMA Negeri 8 Cirebon was in good category, but enhancement was needed in the aspects of planning and learning process. The planning of Biology learning was categorized good (81.4%), it was found that learning planning was accordance with the process standard of Kurikulum 2013. The process of Biology learning was categorized fair (75.5%), it was found that learning process wasn't accordance with the process standard of Kurikulum 2013. Actualization achievement of student learning outcomes in Biology learning using the Kurikulum 2013 was categorized good, with an achievement percentage 78%. There is a correlation between planning, processing, and student learning outcomes. The process of Biology learning that wasn't accordance with the lesson plan causes student learning outcomes hasn't been maximally achieved.

Keywords : curriculum evaluation, basic matrix of countenance, process standard

Abstrak

Standar Nasional Pendidikan menjadi standar acuan pokok yang harus dicapai dalam upaya penyelenggaraan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, standar dalam SNP masih diperhatikan untuk dipenuhi, salah satunya adalah standar proses. Kurikulum memiliki sifat yang dinamis, khususnya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 harus senantiasa dilakukan perubahan dan pengembangan di dalamnya. Evaluasi kurikulum juga bermanfaat untuk memastikan apakah kurikulum berfungsi baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar proses Kurikulum 2013 pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-evaluatif. Model evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model *Countenance Stake*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar proses Kurikulum 2013 pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Cirebon termasuk kategori baik, namun aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya masih perlu ditingkatkan. Tingkat kesesuaian perencanaan (*antecedent*) pembelajaran Biologi termasuk kategori baik (81,4%), ditemukan terdapat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan standar proses Kurikulum 2013. Tingkat kesesuaian pelaksanaan (*transaction*) pembelajaran Biologi termasuk kategori cukup (75,5%), ditemukan belum terdapat kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses Kurikulum 2013. Aktualisasi ketercapaian hasil belajar (*outcomes*) peserta didik pada pembelajaran Biologi menggunakan Kurikulum 2013 termasuk kategori baik, dengan persentase ketercapaian sebesar 78%. Terdapat hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan menyebabkan hasil belajar peserta didik belum tercapai secara maksimal.

Kata kunci : evaluasi kurikulum, matriks dasar *countenance*, standar proses

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pembelajaran sebagai proses interaksi manusia antara siswa dengan guru. Interaksi tersebut terjadi secara kompleks antar berbagai aspek dalam diri pribadi yang terlibat dalam proses pembelajaran (Waluyati, 2012). Dari sisi siswa, interaksi memberikan jaminan bahwa proses akan berjalan dan dapat menghasilkan keluaran (*output*) yang diharapkan. Dari sisi guru, proses pembelajaran akan menjamin output yang berkualitas apabila guru menguasai materi, metode penyajian, menjalin hubungan yang akrab dengan siswa, serta kemampuan untuk menjadikan dirinya menarik bagi siswa.

Penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia untuk saat ini mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP menjadi standar acuan pokok yang harus dicapai dalam upaya penyelenggaraan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, standar dalam SNP masih diperhatikan untuk dipenuhi. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian kembali terkait kurikulum tersebut. Hal ini dilakukan agar menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum pendidikan nasional harus terus menerus dikaji sesuai dengan waktu dan konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendapat hasil terbaik bagi peserta didik (Gustin dan Suharno, 2015). Perbaikan kurikulum ini mengacu pada satu tujuan utama, yaitu untuk mewujudkan individu yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global. Kurikulum memiliki sifat yang dinamis, khususnya Kurikulum 2013.

Menurut Kartimi *et al.* (2014) Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Biologi SMA/MA dikemas sebagai mata pelajaran peminatan yang mencakup kompetensi inti sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengarah pada pembelajaran aktif dan menekankan pada pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 harus senantiasa dilakukan perubahan dan pengembangan di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan di masa yang akan datang.

Evaluasi adalah salah satu elemen desain kurikulum. Evaluasi dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk menimbang kualitas kurikulum setelah diimplementasikan. Berdasarkan hasil evaluasi itu ditentukan strategi pengembangan dan perbaikan kurikulum dan pembelajaran (Ansyar, 2015). Evaluasi kurikulum juga bermanfaat bagi kepastian apakah kurikulum berfungsi baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Para peneliti terdahulu telah banyak mengembangkan model evaluasi kurikulum, salah satunya adalah model *Countenance Stake*.

Model *Countenance Stake* terfokus pada evaluasi proses pembelajaran di dalam kelas yang berorientasi transaksi. Menurut Stake (1967) hasil transaksi tidak harus berupa keluaran tingkah laku,

tetapi dapat berupa keluar apa saja, termasuk yang taksonomik dan humanistik. Model ini terdiri dari dua matriks yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, matriks Deskripsi yang terdiri dari kategori rencana (*intent*) dan observasi. Kedua, matriks Pertimbangan terdiri dari kategori standar dan pertimbangan (*judgement*). Model ini dikembangkan atas keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluan (Hasan, 2014).

Proses analisis data untuk setiap matriks (deskripsi dan pertimbangan) berbeda. Data pada matriks deskripsi diproses dengan dua cara, yaitu : (1) menentukan kesesuaian antara dua bentuk informasi: tujuan dan observasi. Terdapat kesesuaian, jika apa yang diinginkan (tujuan) terjadi (observasi). (2) antara tujuan dan observasi, hubungan antara *antecedent*, *transaction*, dan *outcome* dikaji pula. Secara ideal, *outcome* timbul sebagai *antecedent* dan *transaction*. Jika dapat diketahui bahwa *transaction* adalah kegiatan logika dari berdasarkan kondisi awal (*anticendent*), *transaction* adalah kontingensi logika dari *antecedent*. Begitupula halnya kontingensi timbul jika *outcome* merupakan ekspektasi logika *transaction*. Menurut Ansyar (2015) untuk data tujuan, kriteria yang dipakai untuk mengevaluasi kontingensi logika, sedangkan untuk data observasi dipakai data empiris.

Menurut Lukum (2015) keuntungan evaluasi model *Countenance Stake* adalah penilaianya didasarkan atas kebutuhan program yang dievaluasi, sehingga dapat mengdeskripsikan secara kompleks program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta memiliki potensi besar untuk memperoleh pengalaman dan teori terhadap program pembelajaran yang dievaluasi. Dengan demikian, kelebihan model ini, yaitu evaluator memegang kendali dalam evaluasi dan memutuskan cara (pertimbangan) yang paling tepat terhadap program. Pertimbangan yang diberikan tidak harus berasal dari evaluator, melainkan dapat menggunakan pertimbangan-pertimbangan ahli.

Setelah melakukan studi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Cirebon khususnya dalam pembelajaran Biologi, belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini dapat ditinjau dari proses pelaksanaan pembelajaran yang belum sesuai dengan perencanaan pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, terdapat peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran Biologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi standar proses Kurikulum 2013 pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Cirebon.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-evaluatif menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan lebih berkaitan dengan evaluasi kegiatan pembelajaran dari interpretasi data yang ditemukan di lapangan selama penelitian. Subjek dalam penelitian ini

adalah implementasi Kurikulum 2013 yang ditinjau dari standar proses di SMA Negeri 8 Cirebon. Objek atau sumber data dalam penelitian ini meliputi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Biologi kelas X (Guru A), Guru Biologi kelas XI (Guru B), dan Guru Biologi kelas XII (Guru C), serta dokumen Kurikulum 2013.

Penelitian evaluatif merupakan suatu desain atau prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematik untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu program (Sukmadinata, 2016). Keberhasilan program pembelajaran didasarkan pada hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu. Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Kesesuaian (*Congruence*) Perencanaan Pembelajaran (*Antecedent*) dengan Standar Proses

Evaluasi *Countenance Stake* komponen *antecedent* dilakukan dengan cara analisis dokumen perangkat pembelajaran. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai seluruh Kompetensi Dasar (KD) dalam suatu jenjang pendidikan. Guru A, B, dan C melakukan penyusunan Silabus dalam forum diskusi MGMP Biologi tingkat satuan pendidikan. Rata-rata persentase tingkat kesesuaian Silabus yang dibuat oleh ketiga guru Biologi adalah 60%, termasuk kategori kurang. Hasil matriks *Countenance* penyusunan Silabus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks *Countenance* Komponen *Antecedent* (Penyusunan Silabus)

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
Intent	Observasi	Standar	Pertimbangan
Silabus			
Silabus yang dibuat oleh guru Biologi sesuai dengan standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian silabus yang dibuat guru Biologi sebanyak 60% kategori kurang. Belum semua guru Biologi menyusun silabus berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Komponen silabus berdasarkan standar proses pendidikan, meliputi: 1) identitas mata pelajaran; 2) identitas sekolah; 3) kompetensi inti; 4) kompetensi dasar; 5) materi pokok; 6) pembelajaran; 7) penilaian; 8) alokasi waktu; 9) sum-ber belajar. Silabus di-kembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi.	Beberapa komponen penyusun silabus tidak dicantumkan ke dalam silabus yang dibuat oleh guru. Komponen tersebut meliputi: materi pokok, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan penyusunan silabus Kurikulum 2013, misalnya <i>In-House Training</i> atau berdiskusi dengan MGMP Biologi.

Silabus dikembangkan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Silabus memuat identitas mata pelajaran, sekolah, dan kelas. Silabus juga memuat Kompetensi Inti (KI), meliputi

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan Kompetensi Dasar (KD), meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik dideskripsikan secara jelas. Tingkat kesesuaianya termasuk kategori kurang. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa komponen tidak dicantumkan dalam Silabus tersebut, yaitu materi pokok (fakta, konsep, prinsip, prosedur), jenis penilaian autentik, dan sumber belajar yang digunakan.

Program Tahunan (Prota) merupakan rencana alokasi waktu pembelajaran dalam satu tahun. Guru A, B, dan C melakukan penyusunan Prota dalam forum diskusi MGMP Biologi tingkat satuan pendidikan. Rata-rata persentase tingkat kesesuaian Prota yang dibuat oleh ketiga guru Biologi adalah 90%, termasuk kategori baik. Hasil matriks *Countenance* penyusunan Prota dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks *Countenance* Komponen Antecedent (Penyusunan Prota)

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
<i>Intent</i>	Observasi	Standar	Pertimbangan
Program Tahunan			
Prota yang dibuat oleh guru Biologi sesuai dengan standar proses Permen-dikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian prota yang dibuat guru Biologi sebanyak 90% kategori baik. Semua guru Biologi telah menyusun prota berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam standar proses Permen-dikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Komponen prota terdiri dari: 1) identitas mata pelajaran; 2) identitas sekolah; 3) identitas semester; 4) kompetensi inti; 5) kompetensi dasar; 6) materi pokok; 7) alokasi waktu yang disesuaikan dengan minggu efektif dan jam pelajaran. Prota dikembangkan sesuai dengan hasil pemetaan KI dan KD.	Guru biologi tidak mencantumkan materi pokok pada prota. Seharusnya guru Biologi mencantumkan materi pokok pada prota meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Program Tahunan (Prota) yang dibuat oleh guru A, B, dan C mendapatkan persentase tingkat kesesuaian yang sama, yaitu 90%. Prota dikembangkan berdasarkan Silabus dan hasil pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Prota memuat identitas mata pelajaran, sekolah, kelas, dan semester. Prota juga memuat KI yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan KD yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Alokasi waktu setiap KD dihitung sesuai dengan jumlah minggu belajar efektif dan jam pelajaran. Masing-masing KD memiliki alokasi berbeda sesuai dengan kompleksitasnya. Tingkat kesesuaianya termasuk kategori baik. Namun, materi pokok atau pokok bahasan tidak dicantumkan dalam Prota tersebut.

Program Semester (Promes) merupakan rencana alokasi waktu pembelajaran dalam satu semester. Tiap jenjang pendidikan memiliki dua Promes, yaitu Promes 1 dan Promes 2. Guru A, B, dan C melakukan penyusunan Promes dalam forum diskusi MGMP Biologi tingkat satuan pendidikan. Rata-rata persentase tingkat kesesuaian Promes yang dibuat oleh ketiga guru Biologi

adalah 80%, termasuk kategori baik. Hasil matriks *Countenance* penyusunan Promes dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks *Countenance* Komponen Antecedent (Penyusunan Promes)

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
<i>Intent</i>	Observasi	Standar	Pertimbangan
Program Semester			
Promes yang dibuat oleh guru Biologi sesuai dengan standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian promes yang dibuat guru Biologi sebanyak 80% kategori baik. Semua guru Biologi telah menyusun promes berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Komponen prota terdiri dari: 1) identitas mata pelajaran; 2) identitas sekolah; 3) kompetensi dasar; 4) materi pokok; 5) alokasi waktu yang dirinci untuk setiap KD; 6) minggu efektif selama satu semester. Promes dikembangkan sesuai dengan hasil pemetaan KI dan KD.	Guru biologi tidak mencantumkan kompetensi dasar pada promes. Seharusnya guru Biologi mencantumkan kompetensi dasar pada promes. Hal ini dikarenakan alokasi waktu dalam promes ditentukan berdasarkan kompleksitas KD.

Program Semester (Promes) yang dibuat oleh guru A, B, dan C mendapatkan persentase tingkat kesesuaian yang sama, yaitu 80%. Promes dikembangkan berdasarkan Silabus dan hasil pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Promes memuat identitas mata pelajaran, sekolah, dan kelas. Promes juga memuat pokok bahasan yang akan dipelajari. Minggu belajar efektif digambarkan secara rinci dan jelas. Terdapat alokasi waktu untuk tiap pokok bahasan. Terdapat alokasi untuk ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Alokasi waktu tersebut dihitung berdasarkan kompleksitas KD. Tingkat kesesuaianya termasuk kategori baik. Namun, Promes tersebut tidak memuat KD, melainkan hanya memuat pokok-pokok bahasan.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) merupakan kriteria minimum yang harus dicapai oleh peserta didik. KKM tersebut dirumuskan pada awal tahun pelajaran. Rata-rata persentase tingkat kesesuaian perumusan KKM yang dibuat oleh ketiga guru Biologi adalah 100%, termasuk kategori sangat baik. Hasil matriks *Countenance* perumusan KKM dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks *Countenance* Komponen Antecedent (Perumusan KKM)

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
<i>Intent</i>	Observasi	Standar	Pertimbangan
KKM			
KKM yang dibuat oleh guru Biologi sesuai dengan standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian KKM yang dibuat guru Biologi sebanyak 100% kategori sangat baik. Semua guru Biologi telah menyusun KKM berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Komponen prota terdiri dari: 1) identitas mata pelajaran; 2) identitas sekolah; 3) kompetensi inti; 4) kompetensi dasar; 5) indikator pencapaian kompetensi; 6) kompleksitas kompetensi dasar; 7) daya dukung; 8) kemampuan rata-rata (<i>intake</i>) peserta didik.	KKM yang dibuat oleh guru Biologi telah memenuhi kriteria standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Guru A, B, dan C melakukan perumusan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam forum diskusi MGMP Biologi tingkat satuan pendidikan. KKM dirumuskan berdasarkan kemampuan rata-rata (*intake*) peserta didik, kompleksitas Kompetensi Dasar (KD), dan daya dukung, baik sumber belajar maupun sarana dan prasarana. KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat pada rentang 0-100. Tiap indikator pencapaian kompetensi memiliki KKM, kemudian diakumulasikan menjadi KKM per KD. Guru A menentukan KKM kelas X sebesar 70. Guru B menentukan KKM kelas XI sebesar 71. Sedangkan, guru C menentukan KKM kelas XII sebesar 72.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan gambaran skenario pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar. Rata-rata persentase tingkat kesesuaian RPP yang dibuat oleh ketiga guru Biologi adalah 77,3% dengan kategori baik. Hasil matriks *Countenance* penyusunan RPP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks *Countenance* Komponen Antecedent (Penyusunan RPP)

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
<i>Intent</i>	Observasi	Standar	Pertimbangan
RPP			
RPP yang dibuat oleh guru Biologi sesuai dengan standar proses Permen-dikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian RPP yang dibuat guru Biologi sebanyak 77,3% kategori baik. Belum semua guru Biologi menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam standar proses Permen-dikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Komponen RPP berdasarkan standar proses pendidikan, meliputi: 1) identitas sekolah; 2) identitas mata pelajaran; 3) kelas dan semester; 4) materi pokok; 5) alokasi waktu; 6) tujuan pembelajaran; 7) KD dan indikator pencapaian kompetensi; 8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan; 9) metode pembelajaran; 10) media pembelajaran; 11) sumber belajar; 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; 13) penilaian hasil pembelajaran.	Beberapa komponen penyusun RPP tidak dicantumkan ke dalam RPP yang dibuat oleh guru. Komponen tersebut meliputi: materi pokok dan sumber belajar. Selain itu, kata kerja operasional pada beberapa indikator pencapaian kompetensi tidak sesuai dengan KD. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan penyusunan RPP Kurikulum 2013, misalnya <i>In-House Training</i> atau berdiskusi dengan MGMP Biologi.

Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru A dilakukan pada pokok bahasan Virus (Kompetensi Dasar 3.4) dan Plantae (Kompetensi Dasar 3.8). Tingkat kesesuaian RPP guru A sebesar 84,1%, termasuk kategori baik. Analisis RPP guru B dilakukan pada pokok bahasan Sistem Gerak (Kompetensi Dasar 3.5) dan Sistem Regulasi (Kompetensi Dasar 3.10). Tingkat kesesuaian RPP guru B sebesar 77,3%, termasuk kategori baik. Analisis RPP guru C dilakukan pada pokok bahasan Genetika (Kompetensi Dasar 3.3) dan Bioteknologi (Kompetensi Dasar 3.10). Tingkat kesesuaian RPP guru C sebesar 72,7%, termasuk kategori cukup.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat perencanaan (*antecedent*) pembelajaran Biologi di sekolah. Salah satu faktor pendukungnya adalah kegiatan *In-House Traning* (IHT). IHT adalah kegiatan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan sekolah. Kegiatan tersebut membantu guru Biologi memahami, menyusun, dan mengembangkan Silabus dan RPP. Namun demikian, guru masih kekurangan referensi untuk mengembangkan RPP, sehingga RPP yang dibuat hampir sama setiap tahunnya.

Menurut Aeni *et al.* (2016) kesulitan guru dalam penyusunan RPP terletak pada penentuan alokasi waktu, metode, dan sumber belajar. Selain itu, guru kesulitan merumuskan rubrik penilaian, sehingga penilaian hasil belajar belum tercapai maksimal. Berbeda dengan Rakhmawati *et al.* (2016) menyatakan bahwa RPP yang disusun guru Biologi SMA Negeri 1 Krangkeng telah memenuhi indikator dalam standar proses. RPP yang disusun guru telah memfasilitasi siswa untuk melakukan pembelajaran Biologi dengan pendekatan saintifik yang merupakan penekanan dari kurikulum 2013.

Sesuai dengan penelitian Jayadipura (2018) kegiatan *In-House Traning* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, berbeda dengan penelitian Susanti dan Siahaan (2014) menyatakan bahwa kegiatan IHT belum dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru secara optimal terutama pada aspek penambahan pengetahuan mata pelajaran Biologi. Hasil analisis kesesuaian (*congruence*) perencanaan pembelajaran (*antecedent*) menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh ketiga guru Biologi secara umum sudah memenuhi standar proses pendidikan. Adapun pertimbangan yang dirumuskan oleh peneliti terhadap komponen *antecedent* sebagai berikut.

- a. Guru hendaknya rutin mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum 2013, misalnya In House Training (IHT) dan forum diskusi MGMP Biologi.
- b. Guru hendaknya menggunakan referensi yang relevan dan bervariasi dalam penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Guru hendaknya menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada RPP.
- d. Guru hendaknya mencantumkan materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur pada RPP.
- e. Guru harus tetap mempertahankan penggunaan model dan metode pembelajaran yang berbasis *student centered* pada RPP.
- f. Guru harus tetap mempertahankan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik pada RPP.

- g. Guru hendaknya mencantumkan sumber belajar yang relevan dan bervariasi pada RPP. Judul buku harus dicantumkan apabila menggunakan sumber belajar berupa buku teks.
- h. Guru harus tetap mempertahankan penggunaan pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran.
- i. Guru harus tetap mempertahankan penggunaan penilaian autentik dalam penilaian hasil belajar peserta didik.
- j. Setelah proses pembelajaran, guru hendaknya mengevaluasi dan merevisi RPP yang telah digunakan dalam pembelajaran tersebut, agar pembelajaran terus berkembang.

3.2 Analisis Kesesuaian (*Congruence*) Pelaksanaan Pembelajaran (*Transaction*) dengan Standar Proses

Evaluasi *Countenance Stake* komponen *transaction* dilakukan dengan cara observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, meliputi pengelolaan dan pelaksanaannya. Rata-rata persentase tingkat kesesuaian pengelolaan pembelajaran yang dibuat oleh ketiga guru Biologi adalah 76,1% dengan kategori baik. Hasil matriks *Countenance* pengelolaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks *Countenance* Komponen *Transaction* (Pengelolaan)

Matriks Deskripsi <i>Intent</i>	Matriks Pertimbangan		
	Observasi	Standar	Pertimbangan
Pengelolaan Pembelajaran			
Guru Biologi dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian pengelolaan pembelajaran guru Biologi sebanyak 76,1% kategori baik. Belum semua guru Biologi menerapkan pengelolaan pembelajaran seperti yang tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Pengelolaan pembelajaran berdasarkan standar proses pendidikan, meliputi: 1) guru menjadi teladan peserta didik; 2) guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk; 3) volume dan intonasi guru didengar peserta didik; 4) guru menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti; 5) menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan peserta didik; 6) menciptakan suasana kelas yang baik; 7) guru memberi umpan balik kepada peserta didik; 8) guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi; 9) menghargai pendapat peserta didik.	Pengelolaan pembelajaran Biologi belum memenuhi standar proses pendidikan secara menyeluruh. Beberapa guru Biologi mema-suki kelas tidak tepat waktu ketika pembelajaran dimulai. Keterampilan bertanya guru juga masih belum maksimal. Guru Biologi masih harus meningkatkan profesionalismenya melalui kegiatan kelompok kerja guru, forum diskusi MGMP Biologi, dan bimbingan dari pengawas dan kepala sekolah.

Pengelolaan pembelajaran guru A termasuk kategori cukup (71,4%), namun terdapat beberapa kendala. Guru terlalu sering menggunakan metode ceramah. Alokasi waktu kegiatan mengasosiasi (menalar) dan mengkomunikasi tidak sesuai dengan yang tercantum di RPP. Guru tidak memberi penguatan setelah peserta didik menjawab pertanyaan. Ketika salah satu peserta didik tidak bisa

menjawab, guru tidak mendistribusikan pertanyaan kepada yang lain. Selain itu, guru tidak melakukan pengaturan tempat duduk peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran guru B termasuk kategori cukup (71,4%), namun terdapat beberapa kendala. Diskusi yang dilakukan peserta didik berlangsung pasif. Beberapa peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru tidak memberi penguatan setelah peserta didik menjawab pertanyaan. Ketika salah satu peserta didik tidak bisa menjawab, guru tidak mendistribusikan pertanyaan kepada yang lain. Selain itu, Guru tidak mengembangkan ide pada suatu pertanyaan.

Pengelolaan pembelajaran guru C termasuk kategori baik (85,7%), namun terdapat beberapa kendala. Guru tidak memberi penguatan setelah peserta didik menjawab pertanyaan. Ketika salah satu peserta didik tidak bisa menjawab, guru tidak mendistribusikan pertanyaan kepada yang lain. Guru juga tidak mengembangkan ide pada suatu pertanyaan, pertanyaan yang diberikan kurang bervariasi.

Rata-rata persentase tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh ketiga guru Biologi adalah 75% dengan kategori cukup. Hasil matriks *Countenance* pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks *Countenance* Komponen Transaction (Pelaksanaan)

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan		
Intent	Observasi	Standar	Pertimbangan	
Pelaksanaan Pembelajaran				
Guru Biologi dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Aktualisasi ketercapaian pelaksanaaan pembelajaran guru Biologi sebanyak 75% kategori cukup. Be-lum semua guru Biologi menerapkan pelaksanaan pembelajaran seperti yang tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.	Kegiatan Pendahuluan, ter-diri dari: 1) menyiapkan peserta didik; 2) memberi apersepsi dan motivasi; 3) menjelaskan tujuan pem-belajaran. Kegiatan inti menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan penutup, terdiri dari: 1) memberi umpan balik terhadap pem-belajaran; 2) memberikan tindak lanjut; 3) meng-informasikan rencana bela-jar selanjutnya.	Pelaksanaan pembelajaran Biologi belum memenuhi standar proses pendidikan secara menyeluruh. Beberapa guru Biologi masih kesulitan untuk menerapkan model dan metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Penilaian autentik juga belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru Biologi. Guru Biologi masih harus meningkatkan profesionalismenya melalui kegiatan kelompok kerja guru, forum diskusi MGMP Biologi, dan bimbingan dari pengawas dan kepala sekolah.	

Guru A memiliki tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 64,2%, termasuk kategori cukup. Guru A mendapat skor maksimal pada aspek penggunaan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Guru B memiliki tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 75%, termasuk kategori cukup. Guru B mendapat skor maksimal pada aspek penerapan pendekatan saintifik, penggunaan model dan

metode pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar. Guru C memiliki tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 82,1% dengan skor 23, termasuk kategori baik. Guru C mendapat skor maksimal pada aspek penerapan pendekatan saintifik, penggunaan model dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan penggunaan sumber belajar.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan (*transaction*) pembelajaran Biologi di sekolah. Salah satu faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana. Laboratorium Biologi merupakan sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran Biologi. Alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan praktikum sudah memadai. Kelengkapan praktikanpun sudah disediakan oleh pihak sekolah, misalnya jas lab. Namun demikian, guru masih kesulitan untuk menentukan model dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena karakteristik peserta didik yang berbeda. Guru juga kesulitan dalam membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.

Menurut Liliawati (2017) memahami kepribadian peserta didik merupakan salah satu cara untuk membangkitkan rasa ingin tahu (motivasi) peserta didik. Menurut Uno (2011) beberapa teknik untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, diantaranya memunculkan sesuatu yang tidak terduga oleh peserta didik, menggunakan simulasi dan permainan, menggunakan pembelajaran kontekstual, dan memahami iklim sosial dalam sekolah.

Sesuai dengan penelitian Gustin dan Suharno (2015) menyatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah minimnya keaktifan siswa dalam mencari informasi terkait materi pembelajaran dan terdapat siswa yang pertanyaannya melebar dari materi yang disampaikan. Sedangkan Aeni *et al.* (2016) menyatakan bahwa guru kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil analisis kesesuaian (*congruence*) pelaksanaan pembelajaran (*transaction*) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga guru Biologi secara umum sudah memenuhi standar proses pendidikan. Adapun pertimbangan yang dirumuskan oleh peneliti terhadap komponen *transaction* sebagai berikut.

- a. Guru Biologi masih harus meningkatkan profesionalismenya melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), forum diskusi MGMP Biologi, dan bimbingan dari pengawas dan kepala sekolah.
- b. Dalam kegiatan pendahuluan, guru hendaknya mengkondisikan kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran, misalnya berdo'a.
- c. Dalam kegiatan inti, guru harus tetap mempertahankan penggunaan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.
- d. Dalam kegiatan penutup, guru hendaknya melaksanakan tindak lanjut terhadap pembelajaran dengan memberikan arahan, kegiatan atau tugas.

3.3 Deskripsi Ketercapaian Hasil Belajar (*Outcomes*) Peserta Didik

Evaluasi *Countenance Stake* komponen *transaction* dilakukan dengan cara mewawancara guru A, B, dan C terkait ketercapaian hasil belajar peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah kriteria minimum yang harus dicapai oleh peserta didik. Rata-rata persentase ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Biologi adalah 78% dengan kategori baik. Hasil matriks *Countenance* hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil wawancara, SMA Negeri 8 Cirebon menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berbeda untuk tiap jenjang pendidikan. KKM Biologi untuk kelas X adalah 70, dengan rata-rata ketercapaian hasil belajar peserta didik sebesar 77%. KKM Biologi untuk kelas XI adalah 71, dengan rata-rata ketercapaian hasil belajar peserta didik sebesar 82%. KKM Biologi untuk kelas XII adalah 72, dengan rata-rata ketercapaian hasil belajar peserta didik sebesar 75%. Dengan demikian, rata-rata persentase ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Biologi adalah 78%, termasuk kategori baik.

Tabel 8. Matriks *Countenance* Komponen *Outcomes* (Hasil Belajar)

Intent	Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
	Observasi	Standar	Pertimbangan	
Hasil Belajar				
Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Biologi memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) se-banyak 71%.	Aktualisasi ketercapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Biologi sebanyak 78% kategori baik. Beberapa peserta didik belum memenuhi KKM pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).	Nilai peserta didik pada tugas, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, dan nilai akhir memenuhi KKM.	Hasil belajar peserta didik sudah memenuhi KKM. Guru Biologi masih harus memaksimalkan penilaian autentik, agar dapat menilai kesiapan peserta didik, proses belajar, dan hasil belajar dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.	

Adapun pertimbangan yang dirumuskan oleh peneliti terhadap komponen *outcomes* sebagai berikut.

- a. Guru Biologi masih harus meningkatkan profesionalismenya melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), forum diskusi MGMP Biologi, dan bimbingan dari pengawas dan kepala sekolah.
- b. Guru hendaknya melaksanakan penilaian autentik berdasarkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, agar mendapatkan penilaian hasil belajar yang utuh dan menyeluruh.
- c. Guru hendaknya memaksimalkan penilaian afektif yang belum sepenuhnya terlaksanakan, karena dalam pelaporan hasil belajar penilaian tersebut tercantum dalam bentuk deskripsi sikap.

3.4 Analisis *Empirical Contingency* antara Komponen *Antecedent*, *Transaction*, dan *Outcomes*

Perencanaan pembelajaran (*antecedent*) yang telah dibuat oleh guru tidak selamanya dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran (*transaction*) secara menyeluruh. Terdapat kesenjangan antara perencanaan pembelajaran (*antecedent*) dengan pelaksanaan pembelajaran (*transaction*).

Tingkat kesesuaian komponen *antecedent* sebesar 81,4% (meliputi: Silabus, Prota, Promes, KKM, RPP), sedangkan tingkat kesesuaian komponen *transaction* sebesar 75,5% (meliputi: pengelolaan dan pelaksanaan). Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 5,9%. Hal ini mengambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sesuai dengan penelitian Mulyono *et al.* (2017) menunjukkan bahwa kesiapan perencanaan materi pembelajaran Biologi dalam kategori tinggi, namun kesiapan guru dalam kategori sedang. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Kalimantan Tengah masih perlu ditingkatkan. Berbeda dengan penelitian Noviatmi (2015) yang menyatakan terdapat kenaikan sebesar 1,67% antara komponen *antecedent* dan *transaction*. Hal ini menunjukkan proses yang terjadi selama pembelajaran menjadi lebih baik. Proses pembelajaran meliputi, guru, peserta didik, dan interaksi keduanya. Dengan demikian, masing-masing aspek tersebut bisa saling melengkapi untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran (*transaction*) yang diterapkan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar (*outcomes*) peserta didik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM merupakan kriteria minimum yang harus dicapai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menerapkan penilaian autentik (afektif, kognitif, dan psikomotor). Namun, ketiga guru Biologi kurang memaksimalkan penilaian ranah afektif dikarenakan alokasi waktu yang terbatas.

Menurut Mulyasa (2018) guru juga harus mampu mengolah dan membuat laporan hasil belajar peserta didik secara deskriptif, objektif, informatif, dan akuntabel. Penilaian afektif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2. Penilaian kognitif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian KI-3. Sedangkan, Penilaian psikomotor dilakukan untuk mengetahui ketercapaian KI-4.

Upaya yang dilakukan untuk memenuhi penilaian afektif adalah dengan cara membuat jurnal harian. Hal ini dilakukan untuk mengenal karakteristik peserta didik di kelas. Menurut Kesuma (2011) evaluasi terhadap sikap peserta didik sangat berhubungan dengan upaya guru melakukan pertimbangan segi kuantitas dan kualitas perilaku. Dengan demikian, kegiatan peserta didik yang memenuhi tujuan pembelajaran juga termasuk dalam evaluasi.

4. Simpulan

Implementasi standar proses Kurikulum 2013 pada pembelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Cirebon termasuk kategori baik, namun aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya masih perlu ditingkatkan. Tingkat kesesuaian perencanaan (*antecedent*) pembelajaran Biologi dengan

standar proses Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Cirebon termasuk kategori baik, dengan persentase kesesuaian sebesar 81,4%. Tingkat kesesuaian pelaksanaan (*transaction*) pembelajaran Biologi dengan standar proses Kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Cirebon termasuk kategori cukup, dengan persentase kesesuaian sebesar 75,5%. Aktualisasi ketercapaian hasil belajar (*outcomes*) peserta didik pada pembelajaran Biologi menggunakan Kurikulum 2013 termasuk kategori baik, dengan persentase ketercapaian sebesar 78%. Terdapat hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan menyebabkan hasil belajar peserta didik belum tercapai secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Aeni, U., Chandra, E., dan Muspiroh, N. (2016). Identifikasi Kesulitan Guru Biologi Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Susukan Cirebon. *Jurnal Scientiae Educatio*. 5(2). 165-174.
- Gustin dan Suharno. (2015). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan IPS*. 2(2). 144-157.
- Hasan, H. (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jayadipura, Y. (2018). In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*. 2(2). 260-268.
- Kartimi, Chandra, E., dan Rosdiana, I. (2014). Pengembangan Kurikulum Jurusan Tadris IPA-Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Dalam Mengantisipasi Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 3(1). 36-42.
- Kemendikbud. (2014). *Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Guru yang Diberi Tugas Tambahan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliawati, W. (2017). *Memotivasi Kemauan Belajar Peserta Didik*. Bekasi: Mata Pedang Ilmu.
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 19(1). 25-37.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, Y., Sardimi, Ayatusa'adah, dan Lestariningsih, N. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi Terintegrasi Keislaman Di Madrasah Aliyah (MA): Model Evaluasi CIPPO. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. 1(2). 247-258.
- Noviatmi, A. (2015). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I & IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakhmawati, S., Muspiroh, N., dan Azmi, N. (2016). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Standar Proses Dalam Pembelajaran Biologi Kelas X Di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Jurnal Scientiae Educatio*. 5(2). 156-164.

- Stake, R. E. (1967). *The Coutenance Of Educational Evaluation*. Tersedia online: <http://citeseerx.ist.psu.edu>.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti, R., dan Siahaan, S. M. (2014). Kajian Pelaksanaan Kegiatan In House Training Dengan Pola Lesson Study Dan Action Research Pada Mata Pelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS*. 880-885.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyati, I. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Di Kota Bima. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 16(1). 260-280.